

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan potensi-potensi siswa harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu dalam proses pembelajaran. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup (Trianto, 2009: 17). Jadi pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan juga adanya sumber belajar pada lingkungan belajar yang saling bertukar informasi. Guru dituntut mampu mengembangkan potensi-potensi peserta didik secara optimal. Upaya untuk mendorong terwujudnya perkembangan potensi peserta didik tersebut tentunya merupakan suatu proses panjang yang tidak dapat diukur dalam periode tertentu, apalagi dalam waktu yang sangat singkat. Oleh karena itu, seluruh proses dan tahapan pembelajaran harus mengarah pada upaya untuk mencapai perkembangan potensi-potensi anak tersebut.

Proses dan tahapan pembelajaran pada mata pelajaran satu dengan lainnya itu berbeda. Tahap atau langkah-langkah pembelajaran matematika dengan mata pelajaran IPS berbeda, karena dalam setiap mata pelajaran materi yang ada tidak dapat menggunakan tahap atau langkah pembelajaran yang sama, yang akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) memiliki langkah-langkah sendiri yaitu penanaman konsep dasar, pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan. Langkah-

langkah tersebut merupakan suatu bentuk pembelajaran yang membentuk sebuah pengalaman. Pengalaman siswa dalam menanamkan sebuah konsep dasar mengenai rumus, atau mengenai berhitung dan lainnya, memahami konsep mengenai rumus atau cara berhitung yang sebelumnya sudah ditanamkan pada tahap penanaman konsep dasar, serta pembinaan keterampilan pada siswa yang merupakan lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep, memiliki tujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika.

Pembelajaran matematika dengan langkah-langkah tersebut termasuk dalam teori belajar konstruktivisme yaitu belajar merupakan kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuannya berdasarkan pada pengalaman yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Vygotsky. Pembelajaran matematika di SD adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Permasalahan yang sering terjadi di SD dalam pembelajaran matematika antara lain pemahaman siswa terhadap konsep atau rumus masih kurang sehingga siswa belum sepenuhnya memahami proses pembelajaran matematika yang sudah dilaksanakan. Hal tersebut berakibat juga pada nilai-nilai yang tidak sesuai dengan harapan. Seperti halnya pada pembelajaran matematika di SD Negeri Sokaraja Kidul, tepatnya di kelas VA. Permasalahan yang adayıtu mengenai nilai UTS dan UAS belum memenuhi KKM. Masih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah KKM. Bahkan

lebih banyak siswa yang belum tuntas dibandingkan siswa yang tuntas. Dari 23 siswa, 11 anak tuntas dengan persentase 48% dan 12 siswa belum tuntas dengan persentase 52%, dengan nilai rata-rata UTS 60. Selain itu, nilai rata-rata UAS pada semester lalu juga tidak memenuhi KKM, yaitu 63 dengan 10 siswa tuntas dengan persentase 41,6% dan 13 siswa tidak tuntas dengan persentase 54,1%. Hasil UTS dan UAS siswa disajikan pada tabel 1.1 dan 1.2 berikut :

Tabel 1.1. Hasil Ulangan Tengah Semester Mata Pelajaran Matematika Semester I Tahun Ajaran 2015/2016

No.	Uraian	Tahun 2015/2016	Tuntas	Belum Tuntas	KKM
1.	Jumlah siswa	23	11	12	66
2.	Rata-rata	60			
3.	Persentase		48%	52%	

Tabel 1.2. Hasil Ulangan Akhir Semester Mata Pelajaran Matematika Semester I Tahun Ajaran 2015/2016

No.	Uraian	Tahun 2015/2016	Tuntas	Belum Tuntas	KKM
1.	Jumlah siswa	23	10	13	66
2.	Rata-rata	63			
3.	Persentase		41,6%	54,1%	

Hal ini disebabkan siswa kurang berminat pada mata pelajaran matematika. Oleh karena itu, tidak tumbuh semangat dalam belajar matematika dan mengakibatkan penguasaan materi pada siswa lemah karena siswa kurang aktif bertanya. Adanya pola interaksi pembelajaran yang satu arah yaitu dari guru ke siswa padahal siswa wajib aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu juga kegiatan kerja kelompok yang kurang berjalan dengan lancar, sehingga membuat suasana pembelajaran kurang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategis belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih untuk memecahkan masalah (Suwangsih, 2006: 160). Siswa saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pembelajaran melalui kegiatan kerja kelompok. Siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Artinya, dalam pembelajaran ini kegiatan aktif menggunakan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas prestasi belajarnya.

Pembelajaran tipe *STAD* menempatkan siswa dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku (Suharjati, 2016: 65). Model pembelajaran seperti ini setiap anggota kelompoknya ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu kemudian perwakilan kelompok yang mendapatkan tugas yang sama bergabung menjadi satu dan melakukan diskusi. Kegiatan pembelajaran seperti ini merupakan pembelajaran berdasarkan pengalaman. Siswa aktif membangun dan menciptakan pengetahuannya sendiri dengan kelompoknya. Oleh karena itu model pembelajaran ini termasuk dalam teori belajar konstruktivisme dari Jean Piaget dan Vygostsky.

Mengatasi permasalahan mengenai kurangnya media pembelajaran yaitu dengan menggunakan pembelajaran multimedia. Pembelajaran multimedia adalah pembelajaran yang didesain menggunakan berbagai media secara bersamaan seperti teks, gambar, film dan lain sebagainya yang kesemuanya saling besinergi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan sebelumnya (Sanjaya, 2012: 219). Oleh karena itu, untuk pembelajaran matematika SD materi sifat-sifat bangun ruang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan menggunakan multimedia, diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VA di SD Negeri Sokaraja Kidul ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Apakah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menggunakan multimedia dapat meningkatkan prestasi belajar matematikamateri sifat-sifat bangun ruang kelas V SD Negeri Sokaraja Kidul?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di kelas VA SD Negeri Sokaraja Kidul melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menggunakan multimedia.

2. Tujuan Khusus

Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengetahui sifat-sifat bangun ruang melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menggunakan multimedia di kelas VA SD Negeri Sokaraja Kidul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis penelitian

Memberikan pembelajaran yang menarik bagi siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang secara langsung dapat diperoleh siswa, guru, dan sekolah.

a. Manfaat bagi siswa

Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengetahui sifat-sifat bangun ruang.

b. Manfaat bagi guru

- 1) Sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.
- 2) Dimanfaatkan untuk memperbaiki pembelajaran.

c. Manfaat bagi sekolah

Meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.